

KESADARAN SIMBOLIK DALAM TEMBANG *JOONG NYELONG* (KAJIAN MITOS ROLAND BARTHES)

Dahri Dahlan, Norma Atika Sari, Jonathan Irene Sartika Dewi
Max

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
pos-el: *dahridahlan@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada tradisi tembang *Joong Nyelong*, terutama liriknya. Teori yang digunakan adalah semiologi Roland Barthes yang secara spesifik menelaah makna teks pada tataran pertama (denotasi), kedua (konotasi), dan akhirnya akan merujuk pada mitos yang terbagun dari pemaknaan tersebut. Objek kajian tidak hanya terpusat pada lirik atau teks jadi akan dilihat pula konteks sosial budaya masyarakat Dayak Long Gelaat tempat tradisi ini tumbuh. Pada bagian ini digunakan teori sosiologi Emili Durkheim untuk melihat fungsi *Joong Nyelong* sebagai pembentuk solidaritas. Penelitian kualitatif deskriptif ini menemukan bahwa *Joong Nyelong* mentransmisikan mitos (1) Kekuatan dan Status Sosial, (2) Persatuan, (3) Kebersamaan dan Ikatan Persaudaraan, (4) Keterbukaan, (5) Estetika, (6) Kepahlawanan, (7) Perlindungan, dan (8) Siklus Kehidupan. Pemaknaan mitos-mitos inilah yang secara internal mendasari pola perilaku dan membentuk sikap solidaritas masyarakat Long Gelaat dalam menjawab tantangan modernisme.

Kata kunci: *joong nyelong*, *semiotika*, *makna*, *denotasi*, *konotasi*, *mitos*, *teks*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan ragam budaya memiliki bahasa daerah yang beragam pula. Setiap bahasa daerah memberi konsep dan corak yang khas bagi kebudayaan masyarakat penuturnya. Dengan bahasa, mereka menyatukan komunitasnya dan dengan bahasa pula mereka merepresentasikan diri dan identitasnya di wilayah masyarakat yang lebih luas. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan ragam budaya dan bahasa adalah Kalimantan Timur dengan tipe masyarakat yang sangat heterogen

atau plural meliputi penduduk asli pulau Kalimantan dan para pendatang dari seluruh wilayah Indonesia.

Penduduk asli Kalimantan Timur secara umum dikenal dengan sebutan suku Dayak. Pada buku *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* tulisan Yekti Maunanti, Dayak adalah istilah kolektif untuk masyarakat Kalimantan (2004: 59). Secara umum Dayak lebih sering dianggap sebagai sebutan utama bagi penduduk asli Kalimantan, namun sebetulnya suku Dayak sendiri diklasifikasikan menjadi enam rumpun, yaitu; rumpun Dayak Apo Kayan, Dayak Iban, Dayak Klemantan/Darat, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum. Rumpun Dayak Apo Kayan terbagi menjadi tiga suku yaitu; suku Dayak Kenyah, Dayak Kayan, dan Dayak Bahau. Masing-masing suku tersebut masih terdiri dari puluhan subsuku lain. Subsuku yang produk kebudayaannya menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah subsuku Long Gelaat yang masuk dalam suku Bahau, rumpun Dayak Apo Kayan (Martin Billa, 2017: 36-64).

Perbedaan bahasa dapat diketahui misalnya dari kosa kata dan perbedaan bunyi fonem-fonem tertentu. Bahkan perbedaan mencolok bisa langsung diperhatikan dalam ungkapan sehari-hari, misalnya untuk pertanyaan “Dimana rumahmu?”, berbunyi /*Kembei lamin noq tei*/ dalam bahasa Dayak Kenyah Uma’ Timai (Amon, 2017: 50), namun berbunyi /*Wa’ ame amin ko*/ bagi Dayak Kayan Pin Lung Metun (Bukiq dan Amon, 2018: 54). Sedangkan pada bahasa tutur Long Gelaat ungkapan itu berbunyi /*lema mesoa kai te’eang*/ dan pada bahasa Dayak Wehea berbunyi /*lama emse ki’ tel*/. Penelitian ini akan menganalisa salah satu tembang yang merupakan produk kebudayaan asli masyarakat Long Gelaat berjudul *Joong Nyelong*. Tembang tersebut bermediumkan bahasa asli suku Long Gelaat.

Suku Long Gelaat banyak tersebar di desa Long Tuyuq dan Long Lunuk di kecamatan Long Pahangai dan di Ujoh Bilang (juga sebagai ibu kota kabupaten), kecamatan Long Bagun, kabupaten Mahakam Ulu. Walaupun pada masing-masing wilayah desa terdapat Rumah Besar (Lamin Adat) bagi suku Long Gelaat, akan tetapi yang identik sebagai kelompok induk dari suku Long Gelaat terdapat di desa Long Tuyuq. Bahasa Long Gelaat memiliki ciri khas pada tataran bunyinya, misalnya frasa ‘tidak ada’ dalam bahasa Modang berbunyi /*ento taang*/ sedangkan dalam bahasa Long Gelaat

berbunyi */ento te-eang/*. Tembang *Joong Nyelong* menggunakan bahasa dengan ciri khas tersebut. Tembang ini dinyanyikan oleh pria dan wanita yang diiringi tarian tanpa musik sebagai ungkapan rasa syukur karena keberhasilan panen di ladang (Billa, 2017: 103). Sebagai bagian dari tradisi, tembang *Joong Nyelong* dan tariannya biasa diinisiasi oleh seorang *Dayung* (imam atau pemimpin ritual) walaupun pada perkembangannya siapapun yang hafal lirik tembang ini akan mulai menyanyikan dan menari terlebih dahulu.

Tembang ini masih rutin dinyanyikan oleh masyarakat Long Gelaat pada prosesi Hudoq Kawit. Selain itu, ritual nyanyian dan tarian *Jong Nyeloong* tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat adat di pedalaman Mahakam, tetapi juga dilakukan oleh komunitas adat Bahau yang terdapat di Kota Samarinda pada bulan November setiap tahunnya. Penelitian ini bermaksud mengetahui makna di balik lirik tembang *Joong Nyelong* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang lahir sebagai representasi kearifan lokal masyarakat Long Gelaat. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan teks tembang *Joong Nyelong* oleh masyarakat pelaku adat serta mengungkapkan kesadaran simbolik narasi teks tembang *Joong Nyelong* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan kesadaran simbolik dalam tembang tersebut yang merupakan representasi salah satu ciri dan identitas budaya Dayak, khususnya suku Long Gelaat

B. LANDASAN TEORI

1. Nyanyian Rakyat & Masyarakat dengan Tradisi Lisan

Lagu sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan tradisi lisan. Lagu merupakan bentuk ekspresi manusia yang memiliki unsur lirik dan menggunakan bahasa sebagai mediana. Lirik pada sebuah lagu mengandung makna yang disampaikan kepada pendengar melalui proses interpretasi. Interpretasi diperlukan karena mayoritas lirik lagu tidak secara gamblang memaparkan mengapa, untuk siapa, dan bagaimana lirik itu dibuat. Walaupun dalam lirik juga sering terdapat unsur narasi, lirik tetap mengandung tanda bahasa yang terbuka bagi interpretasi. Hal inilah yang memungkinkan lahirnya multiinterpretasi sehingga sulit mendapatkan makna absolut. Dalam

penelitian ini digunakan istilah *tembang*, yang lebih spesifik mencirikan *Joong Nyelong* yang berbentuk syair dan dalam praktiknya dinyanyikan tanpa iringan musik.

Joong Nyelong lahir dan dihidupi oleh masyarakat Long Gelaat di wilayah Mahakam sebagai tembang/ nyanyian rakyat. Jan Harold Brunvand, sebagaimana yang dikutip dalam *Folklor Indonesia* karya James Danandjaja (2007) menyatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta mempunyai varian (Brunvand, 1968: 130). Disebutkan pula bahwa kata-kata dan lagu dalam nyanyian rakyat tidak terpisahkan namun lebih sering dinyanyikan oleh informan (dayung, sebagai pemimpin ritual, misalnya) (2007: 141).

Dari segi fungsi, Danandjaja menyebutkan fungsi utama nyanyian rakyat adalah fungsi kreatif yang bisa melepaskan diri dari kebosanan sehari-hari. Dengan begitu, nyanyian rakyat dianggap mampu menjadi pelipur lara, melonggarkan diri dari ketegangan hidup dan memperoleh kedamaian jiwa. Fungsi kedua nyanyian rakyat ialah sebagai nyanyian penyemangat dalam suasana kerja yang biasanya bertema perjuangan. Fungsi ketiga ialah untuk memelihara sejarah lokal atau klan tertentu. Tidak jauh lebih penting adalah fungsi nyanyian rakyat adalah sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan dalam masyarakat atau dunia (2007: 152-153).

Ong menyebutkan bahwa kemampuan memori verbal merupakan aset yang sangat berharga dalam budaya lisan (2013: 85). Memori tersebut memunculkan kesadaran konvensional atas pemikiran tradisional bagi pendengarnya. Dengan mengambil sudut pandang Peabody (1975), Ong menyatakan bahwa pada dasarnya Si Penyanyi mengingat dengan cara publik yang ganjil; mengingat bukan dari teks yang dihafal, karena hal semacam itu tidak ada, juga bukan mengingat rentetan kata verbatim, melainkan mengingat tema dan formula yang telah ia dengar dilantukan oleh penyanyi lain (2013: 218). Pola inilah yang terjadi dalam proses pewarisan tembang *Joong Nyelong*, 'teks' yang dapat ditelusuri hanya sampai dimana ingatan manusia atas formula dan tema dalam tembang tersebut.

2. Semiologi Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes adalah teori yang dianggap paling tepat digunakan sebagai alat untuk membedah proses terbentuknya makna dan mitos *Joong Nyelong* dalam konteks kehidupan masyarakat Long Gelaat. Barthes memiliki istilah sendiri untuk merujuk pada semiotika, yaitu semiologi. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Anwar, bahwa semiotika dan semiologi pada dasarnya adalah dua istilah untuk satu bidang keilmuan yang sama. Bagi Barthes, semiologi adalah ilmu yang belum selesai. Dalam bukunya *L'aventure Semiologique* (1985) (*Petualangan Semiologi*), dituliskan bahwa karena semiologi masih harus dibangun, maka orang bisa menganggap bahwa tidak ada buku pegangan yang bisa ditulis untuk menjelaskan metode analisis ini (Barthes, 2007:14).

Karakter dari semiologi menurut Barthes adalah bersifat ekstensif, sebab ilmu ini akan menjadi ilmu tentang segala sistem *signe* atau tanda. Barthes menggolongkan makna pada sistem tataran pertama dan sistem tataran kedua. Denotatif atau tanda denotatif adalah makna pada tataran pertama, sedangkan untuk tanda konotatif disebut sebagai makna pada tataran kedua. Menurut Barthes pesan-pesan konotatif harus masih tetap diperiksa atau diurai, sebab orang hanya bisa menduga-duga bahwa pada seni-seni imitatif, kode sistem konotatif diisi sepenuhnya oleh tatanan simbolik universal atau retorika tertentu yang berkembang pada suatu zaman, kata Barthes, atau singkatnya oleh sekumpulan stereotip yang biasa-biasa saja termasuk gerak tubuh (Barthes, 2010; 4). Konotasi adalah sifat asli tanda, dan hanya dimungkinkan dipahami jika pembaca menjadi aktif dalam melakukan kodifikasi-kodifikasi (Anwar, 2008: 63).

Kajian aspek denotasi dan konotasi dalam penelitian ini dilakukan dalam rangka pencarian makna yang terkait dengan mitos, sebagaimana yang telah digaungkan oleh Barthes. Pada akhirnya, masyarakat yang sudah sejak lama “terjebak” dalam pemaknaan tanda atau teks sistem kedua, di saat yang bersamaan juga mengukuhkan sebuah mitos yang seolah-olah sebuah kenyataan atau bentuk dasar dari tanda. Hoed menjelaskan ketika mitos menjadi mantap, mitos akan menjadi ideologi (Hoed, 2014: 139). Dengan kata lain, prinsip kerja analisis makna pada tingkat pertama (konotasi) dan tingkat kedua (denotasi) akan mengarah pada ranah yang lebih kompleks yaitu mitos. Di bagian akhir, peneliti akan

sampai pada persoalan tersebut dan hal ini akan menjadi temuan penting dari penelitian ini.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang sifatnya interpretatif. Hal yang menjadi kegiatan utama dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Melalui pendeskripsian dalam bentuk narasi-narasi inilah dilakukan penafsiran berbasis teori yang akan merujuk pada temuan-temuan. Informasi dikumpulkan oleh peneliti dari narasumber utama yaitu Belawing Belareq, seorang tokoh masyarakat dari golongan Hipui (darah biru) sekaligus Kepala Suku Long Gelaat. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Adat Besar Kecamatan Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Data utama diperoleh dengan wawancara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek kajian dalam penelitian ini ialah lirik tembang *Joong Nyelong* yang berhasil didapatkan dalam hasil wawancara langsung dengan narasumber utama, Bapak Belawing Belareq. Untuk mendukung proses penelitian, lirik ini juga sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan telah dikonsultasikan ke narasumber utama pada soal ketepatan diksi dan maknanya;

Joong Nyeloong (Baris Berkelok)

Joong, Joong (Baris, Baris)

Nyeloong ngewoong peang keh (Berkelok mengibaskan ekor)

Keh keleh (Ekor Macan)

Keh, keh (Ekor, ekor)

Keleh endaung keboong (Ekor macan terjunta)

Endaung dau' (Memotong kepala)

En, En (Potong, potong)

Daung dau' loong meleang lui (Potong kepala barisan Loong Meleang Lui)

Dau' pen naan (Kepala ular sawah)

Dau', dau' (Kepala, kepala)

Pen naan beluu geloong (Ular berubah jadi naga)

Sem meak meak (Meliuk gemulai)

Sem, sem (Liuk, liuk)

Meak smdoh Yeang Beak (Gemulai secantik Yeang Beak)

Dain Beang Yaung (Bergandengan melingkar)

Dain Dain (Gandeng, gandeng)

Beang Yaung wui du ledaung (Bergandengan melingkar di bawah atap)

Du' sembaab (Dalam naungan)

Du', du' (Di sana, di sana)

Sembaab semba Beang Yaung (Di bawah naungan bergandengan)

Joong Nyeloong (Berbaris berkelok)

Data di atas ditransformasikan ke bentuk yang lebih sederhana untuk memfokuskan analisis. Sesuai dengan sifat data (tradisi/sastra) yaitu di beberapa bagian terdapat penambahan unsur untuk memudahkan *remembering*. Unsur *remembering* inilah yang dikeluarkan oleh peneliti sehingga menampakkan inti dari lirik lagu tersebut. Berikut ini adalah hasil dari proses penyederhanaan tersebut;

Joong Nyelong - Baris Berkelok

1. Baris berkelok mengibaskan ekor macan terjantai
2. Memotong kepala barisan *Loong Meleang Lui*
3. Kepala ular sawah berubah jadi naga
4. Naga meliuk gemulai secantik *Yeang Beak*
5. Bergandengan melingkar di bawah atap dalam naungan
6. Di sana di bawah naungan bergandengan berbaris berkelok.

Narasi teks di atas mengandung kode-kode teks sesuai dengan pandangan Barthes meliputi kode hemenutika, kode narasi, kode semantik, kode simbolik dan kode-kode kultural teks. Kode

tersebut diwujudkan dengan penafsiran makna denotasi dan konotasi dari 6 narasi teks tembang sebagai berikut:

	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1	“Baris berkelok mengibaskan ekor macan terjuntai”. Teks ini menjelaskan gerakan tarian pengiring tembang di mana para penari melakukan gerakan sederhana membentuk barisan lingkaran. Wujud hewan “macan” yang dimunculkan di teks ini dapat diartikan secara denotatif berupa macan dalam artian hewan yang memang hidup di lingkungan hutan yang merupakan lingkungan hidup suku Long Gelaat. “Macan” adalah bentuk motif manik-manik pakaian tradisional yang dikenakan oleh pelaku adatnya yaitu masyarakat Long Gelaat.	Secara konotatif ‘macan’ simbol raja hutan yang identik dengan keberanian, kejantanan, harga diri dan kekuatan. Nuansa segan dan kagum akan semakin menjadi saat banyak macan yang berjalan membentuk lingkaran sembari menjuntai ekor. Jika diasosiasikan dengan gerakan, tempo dan nada tembang <i>Joong Nyelong</i> yang sederhana terasa selaras dengan pribadi hewan “macan” yang tenang saat mengintai mangsa. Narasi ini menunjukkan harmoni kebersamaan yang dibentuk oleh keperkasaan dan kerendahan hati (pemaknaan dari ekor yang tidak terangkat, namun terjuntai).
2	“Memotong kepala barisan Loong Meleang Lui”. Harmonisasi yang sudah dibentuk oleh narasi 1 dirusak narasi 2. Barisan yang sudah tersusun rapi porak poranda dengan dipotongnya kepala barisan Loong Meleang Lui. Loong Meleang Lui dipercaya sebagai salah satu suku dominan di kawasan pedalaman hutan sepanjang daerah aliran sungai Mahakam ratusan tahun yang lalu. Suku ini dianggap suku yang memiliki peradaban yang tinggi dan masyarakatnya berjiwa kesatria. Suku ini telah punah dan jejak rekamnya hanya lewat tradisi lisan.	Jika secara denotatif “memotong kepala” dianggap memutus rantai barisan atau memutus harmoni, maka secara konotatif—jika dimaknai berdasar gerakannya—bermakna memperlebar lingkaran. Memotong kepala suku bukan menyimbolkan sebuah aksi memutus atau membantai, namun menunjukkan ketika kelompok lain ingin bergabung dalam lingkaran, mereka harus berdiri di depan barisan suku <i>Loong Meleang Lui</i> dan bukan di tengah-tengah barisan mereka. Jadi tujuan dari “memotong kepala” ini adalah memperbesar

		lingkaran/ memperluas cakupan harmoni kebersamaan.
3	<i>“Kepala ular sawah berubah jadi naga”</i> . Ular adalah hewan yang wajar ditemui di hutan Kalimantan, sedangkan naga adalah hewan mitos yang tidak dapat dibuktikan keberadaannya saat ini. Wibawa naga tentu lebih tinggi dibanding ular. Jadi saat kepala ular berubah menjadi naga merepresentasikan transformasi menjadi sesuatu yang jauh lebih baik dari yang sebelumnya.	Narasi ini menegaskan bahwa untuk membentuk harmoni yang lebih besar dari sebelumnya perlu “memotong kepala” terlebih dahulu. Dalam konteks budaya, ular yang dimaksud dalam teks ini adalah ular sawah. Tidak ada yang istimewa dari ular sawah sampai saat kepala itu berubah menjadi naga, sebuah hewan yang perkasa, anggun dan mengayomi/ melindungi. Untuk membentuk koloni yang lebih besar dari sebelumnya, maka kita harus mau membuka diri dan menerima anggota kelompok baru (terbuka dengan orang atau kebudayaan baru).
4	<i>“Naga meliuk gemulai secantik Yeang Beak”</i> . Naga adalah hewan mitos yang tidak ada di dunia nyata. Anggun karena liukan gemulainya secantik <i>Yeang Beak</i> yaitu nama seorang perempuan Long Gelaat yang dipercaya memiliki kecantikan yang luar biasa. Kecantikan itu semakin terlihat saat dia menari seumpama naga dengan kecantikan dan keanggunan yang misterius.	Naga adalah representasi hewan imajiner yang digambarkan misterius, indah dan memiliki kekuatan yang hebat. Jika dikaitkan pada teks narasi sebelumnya, naga tentu memiliki kesan lebih indah, lebih kuat dan lebih cantik dibandingkan ular. Untuk bisa bertransformasi menjadi naga yang meliuk dengan cantik seperti putri yang kecantikannya tiada cela, maka sebelumnya harus mau terbuka dengan masuknya kelompok-kelompok baru.
5	<i>“Bergandengan melingkar di bawah atap dalam naungan”</i> . Jika dikaitkan dengan teks sebelumnya, maka makna denotasinya jelas yaitu barisan tadi membentuk lingkaran di bawah sebuah naungan atau ada yang melindungi.	Makna kedua dari “bergandengan melingkar” adalah kebersamaan yang harmonis. Selanjutnya muncul kata “naungan” dalam artian sekelompok komunal yang membentuk lingkaran saling bergandengan di bawah atap dalam

		naungan yaitu negara yang melindungi masyarakat Long Gelaat yang hidup bersama dalam harmoni—atau dalam pemaknaan yang lebih dalam—“atap” dan “naungan” dapat ditafsirkan sebagai Tuhan yang melindungi keseluruhan alam semesta.
6	“Di sana di bawah naungan bergandengan berbaris berkelok”. Teks ini seperti repetisi yang menghubungkan lirik tembang terakhir dengan lirik pertama. Dalam artian, entitas yang bergandengan di bawah naungan itu membentuk barisan berkelok mengibaskan ekor macan terjunta (teks narasi 1).	Teks narasi 6 menjadi penghubung dengan teks narasi 1 dengan frasa penghubung “baris berkelok”. Dapat dimaknai bahwa kehidupan ini adalah sebuah rangkaian baris bergandengan yang membentuk lingkaran di bawah naungan. Menegaskan bahwa kebersamaan dan keharmonisan itu sangat penting dalam hidup ini. Hidup adalah sebuah siklus yang berputar tanpa ujung seperti bentuk lingkaran.

Selanjutnya untuk mencari makna sebagaimana yang berterima dalam kognisi manusia dan yang selanjutnya disepakati sebagai konvensi sosial atas pemaknaan tembang *Joong Nyelong*, beberapa kata atau frasa yang merupakan komponen inti dalam lirik akan dikaji satu per satu. Misal bunyi /*keleh*/ macan dalam relasi asosiatif mungkin bisa digantikan dengan /*aso*’/ anjing, /*seng*/ kucing, /*manuk*/ burung, misalnya. Namun dalam artikulasinya, /*keleh*/ macan lah yang berada dalam gatra tersebut. Pemilihan ini bukan tanpa alasan atau sembarang memakai nama hewan, tetapi untuk merujuk pada pengetahuan yang dibawa bentuk ekspresi ini sehingga melahirkan makna yang diinginkan. Nilai ideologis dari sebuah mitos hanya bisa muncul ketika mitos tersebut menjalankan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai yang bersifat dominan dalam masyarakat.

1. Mitos /keleh/ Macan sebagai Kekuatan dan Status Sosial

Macan secara denotasi adalah golongan hewan karnivora yang memiliki agilitas tinggi dalam memangsa buruannya. Di Kalimantan Timur sendiri, jenis yang dikenal adalah *Neofelis diardi*. Di dalam ekosistemnya, jenis macan dahan ini menempati posisi teratas dalam rantai makanan, yakni sebagai predator utama pada ekosistem hutan. Sebagai hewan predator, ia mendapat konotasi sebagai hewan yang tangguh dan gesit sehingga menjadi simbol kekuatan di darat. Bagi masyarakat Dayak Apo Kayaan, mengalahkan hewan ini sama halnya dengan memiliki kekuatan atau kemampuan menaklukkan alam sebagaimana tercermin dalam pemanfaatan kulit macan pada *Sunung*, jubah pelindung untuk kostum ksatria pada masyarakat Dayak dan gigi macan atau *ipan kuleh* yang biasa dijadikan aksesoris kalung atau pada ujung untaian manik pada *bah* (bawahan pakaian pria). Pemanfaatan bagian tertentu tubuh macan dahan juga merupakan simbol *prestise* yang mengangkat status sosial dalam adat masyarakat Dayak. Jadi, bunyi /keleh/ di lirik *Joong Nyelong* membangkitkan rujukan makna atas mitos kekuatan dan status sosial yang tinggi.

2. Mitos Ular dan Naga sebagai Persatuan

Mirip dengan proses pemaknaan macan, ular /*pen naan*/ dan naga /*geloong*/ yang teratifikasi dalam lirik *Joong Nyelong*, kedua makhluk ini mendapatkan konotasi yang sesuai dengan pengetahuan masyarakat terhadap alamnya. Sedangkan untuk konsep naga /*geloong*/, memang tidak ditemukan spesies khusus yang dapat mewakili bentuk nyata naga. Namun, pada kebudayaan timur, naga kerap menjadi simbol penguasa dunia bawah yang memiliki ukuran tubuh yang besar, mempunyai kesaktian, dan dapat melindungi dengan kebijaksanaannya. Dengan konotasi demikian, naga menjadi tanda atas adanya konsep akan kekuatan yang dengan kebijaksanaannya melindungi jalinan yang terbentuk dalam masyarakat. Ular yang awalnya relatif kecil berubah menjadi naga. Dengan demikian Ular berubah menjadi naga /*pen naan beluu geloong*/ melahirkan mitos berdasarkan kekuatan yang berubah secara ukuran dan dayanya. Mitos ini melahirkan nilai bahwa jalinan masyarakat yang kecil akan menjadi besar dan kuat dalam persatuan yang tak terputus seperti tubuh naga yang panjang dan kuat.

3. Mitos Baris dan Bergandeng sebagai Bentuk Kebersamaan dan Ikatan Persaudaraan

Berbaris dalam KBBI daring adalah bentuk verba dengan makna berderet (berjajar) dengan teratur; berbanjar. Sedangkan bergandeng(an) juga merupakan bentuk *verba yang bermakna bersambungan; berpegangan (tangan); berhubungan; dan bertalian*. Definisi ini selanjutnya melahirkan konotasi akan adanya keseragaman, keteraturan, kebersamaan dalam gerakan */Joong nyelong/* dan konotasi akan hubungan pertalian yang saling menjalin dalam bunyi */dain/*. Nilai yang kemudian lahir sebagai mitos yang dipercayai masyarakat pelaku adat adalah adanya kebersamaan dalam ikatan persaudaraan yang tertuang dalam bentuk gerak baris dan bergandengan */dain/* yang tidak hanya terartikulasi dalam lirik namun juga dalam gerakan tari yang mengiringi tembang *Joong Nyelong*.

4. Mitos Potong sebagai Awal yang Lebih besar dan Kelompok Sosial yang Terbuka

Potong dalam KBBI daring bermakna penggal dan kerat. Dalam makna literalnya, potong terdefinisi sebagai tindakan memenggal, memutuskan, melepaskan jalinan. Namun mitos potong pada lagu ini bermakna sebagai salah satu langkah yang harus dilakukan untuk menerima kehadiran dari pihak-pihak luar. Yang dipotong dalam liriknya ialah Suku Long Meleang Lui dan dalam tariannya adalah barisan suku Long Meleang Lui. Potong yang digambarkan oleh tarian pengiring membantu pemaknaan bunyi */endaung/* dalam lirik yaitu memotong barisan suku Long Meleang Lui untuk memberi tempat/ruang pada suku lain yang hendak bergabung dalam lingkaran tari. Tindakan ini memberi mitos bahwa masyarakat Long Gelaat memiliki sifat terbuka (tidak eksklusif) pada kelompok sosial lain yang hendak masuk ke dalam hubungan kekerabatan mereka dalam rangka memperkuat dan memperbesar komunitas tersebut.

5. Mitos Yeang Beak sebagai Konsep Estetika

Dari wawancara diketahui bahwa Yeang Beak merujuk pada satu nama tokoh perempuan yang diniscaya memiliki kecantikan yang luar biasa. Dahulu kala, kecantikannya ini tidak sebatas pada keelokan paras tetapi juga pada kebolehan menari dengan sangat

indah. Tarian adalah salah satu bentuk kesenian yang penting sebagai wujud ekspresi diri dalam masyarakat Dayak sehingga menari dengan indah menjadi penting untuk dapat dilakukan anggota masyarakatnya. Yeang Beak menghadirkan mitos estetika bagi masyarakat Long Gelaat. Segala tindakan, tidak terbatas pada menari, harus selaras dengan nilai-nilai yang membuatnya disebut indah atau elok. Tarian pengiring Jong Nyelong harus selaras agar indah. Tindakan masyarakat dalam kehidupannya pun dikehendaki menghasilkan sesuatu yang elok dan indah selaras dengan tujuan hidup masyarakat Long Gelaat.

6. Mitos *Loong Meleang Lui* sebagai figur Kepahlawanan dan Keberanian

Menyimpulkan dari kisah yang disampaikan oleh narasumber, diketahui bahwa *Loong Meleang Lui* adalah sebuah suku utama yang mula-mula mendiami sebuah tempat di Ulu Mahakam. Suku ini selanjutnya mengalami fase perpindahan atau migrasi. Dalam fase tersebut suku Long Melang Lui diceritakan mampu menaklukkan suku-suku lain dan merebut wilayahnya. Kelompok suku Long Melang Lui akhirnya terpencar-pencar menurut wilayah yang didiami sehingga untuk melacak awal keberadaan suku ini secara geografis sulit dilakukan. Suku Long Gelaat, yang bahasanya dipakai dalam tembang *Joong Nyelong*, merupakan salah satu suku yang berasal dari kelompok suku Long Meleang Lui.

Suku *Loong Meleang Lui* bukan sekedar nama yang melekat pada sejarah asal-usul suku Long Gelaat tetapi sudah dikenal luas dalam kebudayaan Dayak Apo Kayaan sebagai suku yang heroik, penakluk, cerdas, dan tangguh. Sehingga konotasi yang terberi pada munculnya nama suku ini dalam tembang *Joong Nyelong* adalah sifat-sifat kepahlawanan dan keberanian. Konotasi ini melahirkan mitos yang dalam kognisi masyarakat Long Gelaat memaknainya sebagai sikap yang harus dicontoh dalam kehidupan sehari-hari namun juga luwes dalam menerima dan memperluas pengetahuan seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh suku Long Meleang Lui.

7. Mitos *Naungan* sebagai Perlindungan bagi Komunitas

Kata */sembaab/* memiliki padanan makna naungan yang dalam KKBI daring bermakna *lindungan* atau *tempat bernaung*. Dalam kebudayaan material masyarakat Dayak, pertama-tama yang dikenal sebagai tempat bernaung adalah rumah Lamin */amin/*. Masyarakat

Long Gelaat yang bersifat komunal hidup dalam sebuah lamin sebagai rumah bagi beberapa keluarga sekaligus sebelum terbentuk kampung seperti sekarang di mana tempat tinggal sudah terpisah dari lamin besar yang keberadaannya mendahului rumah-rumah lain di kampung tersebut. Dalam perkembangannya lamin besar biasanya tetap dibiarkan berdiri, selain sebagai tempat tinggal golongan *hipui* (kaum bangsawan), juga sebagai wadah berkumpulnya warga kampung saat mengadakan hajatan besar seperti ritual-ritual adat; tembang *Joong Nyelong* dan tarian pengiringnya pun kerap dipraktikkan di pelataran lamin yang luas. Dalam masa sekarang sebagai wadah kerukunan bagi masyarakat dalam rapat-rapat kampung, misalnya.

Naungan */sembaab/* di jaman dahulu dan sekarang berkonotasi sebagai tempat berlindung, jika dahulu lamin melindungi warga dari cuaca dan ancaman binatang buas, sekarang lamin menjadi tempat warga berkumpul mencari perlindungan dalam kebijakan adat untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang kerap berisi banyak kepentingan. Kepentingan ini bisa berwujud kepentingan bersama atau justru kepentingan yang kontradiktif dengan kepentingan bersama sehingga perlu dibicarakan dengan semua pihak dalam komunitas tersebut. Naungan menjaga mitos kehidupan komunal masyarakat Long Gelaat. Masyarakat memerlukan naungan yang menjaga nilai-nilai kehidupan mereka dalam mewujudkan solidaritas sosial yang memperkuat sendi-sendi sosial kehidupan masyarakat Long Gelaat itu sendiri di era yang semakin terbuka dengan perkembangan jaman. Mereka tetap memerlukan naungan untuk menjaga jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat Long Gelaat.

8. Mitos Melingkar sebagai Siklus Kehidupan

Kata */wui/* memiliki makna harafiah membuat lingkaran atau melingkar. Untuk memahami konsep melingkar ini, perlu melihat pola gerakan dalam tarian pengiringnya. Tarian pengiring membentuk lingkaran yang bergerak memutar melawan arah jarum jam dengan tumpuan pada kaki kiri dan langkah ke kanan yang menghasilkan perputaran itu. Gerakan melingkar di sini menerima konotasi bahwa sesuatu akan berputar kembali ke titik awalnya. Gerakan melawan arah jarum jam juga mendukung mitos siklus kehidupan. Pada banyak kebudayaan, arah melawan jarum jam kerap

ditemui; gerakan *tawaf* misalnya, juga melawan jarum jam. Melawan jarum jam dipercaya dipengaruhi oleh pengamatan manusia atas pergerakan relatif benda-benda alam seperti matahari dan bulan atas bumi. Konotasi ini melahirkan mitos atas siklus kehidupan dan tindakan manusia yang harus beresinergi dengan alam semesta.

9. Joong Nyelong sebagai Ritus

Tembang Joong dilantunkan dalam sebuah praksis kebudayaan yang membangun struktur pemaknaan *Joong Nyelong* bagi masyarakat pelaku adat. Makna tembang ini akan terbangun dengan ketika dibawakan dalam tiga kondisi sebagai berikut:

- a. Dilantunkan dalam akhir sebuah hajatan besar di kampung, berarti harus ada sebuah kegiatan yang mendahului sebagai ajang berkumpulnya warga kampung pada sebuah kesempatan baik berupa hajatan pernikahan, penutupan rangkaian ritual adat Hudoq, maupun rangkaian acara adat lainnya. Jika hanya dinyayikan perorangan dalam rangka memberi contoh, misalnya, maka nilai tembang itu belum sepenuhnya dipraktekkan.
- b. Diinisiasi oleh satu atau dua orang dan kemudian diikuti oleh semua warga yang datang, berarti jika tidak ada inisiatif untuk memulai, maka tidak ada yang melakukannya sama sekali. Juga bila tidak ada warga yang menyusul untuk melantunkan dan bergabung dalam barisan tari, maka nilai dari tembang tersebut tidak terwujud dan makna tidak terbentuk.
- c. Dilantunkan sembari membuat barisan melingkar bergandengan tangan, dengan gerakan kaki yang diketahui dan disepakati semua orang atas tembang ini, juga dengan membuat lingkaran yang berputar melawan arah jarum jam. Ini berarti, tanpa gerakan tersebut makna tembang Joong Nyelong belum sepenuhnya dijiwai.

Adalah hal yang tidak mustahil namun sulit dilakukan untuk melacak historis tembang *Joong Nyelong*. Sebab, kebanyakan lagu rakyat tidak diketahui penciptanya. Versi dahulu dan versi sekarang pun belum pasti sama namun yang pasti adalah masyarakatnya kini masih memakai tembang ini. Sesuatu yang dipakai tentu karena ada fungsinya. Dan memakai sesuatu tentu ada caranya atau praktek yang cenderung tetap atau mudah diulang seperti karakteristik bawaan dari budaya lisan.

E. SIMPULAN

Gaung pariwisata sudah mulai merambat ke pedalaman Mahakam Ulu sejak diresmikananya wilayah tersebut sebagai sebuah kabupaten pada tahun 2012. Sebagai kabupaten baru, Pendapatan Asli Daerah gencar digali dari berbagai sektor kehidupan. Sektor pariwisata tumbuh pesat terutama karena sektor tambang yang mulai redup dan tidak kontinyu. Wisata tentu tak lepas dari budaya, karena turis bukan hanya tertarik menikmati keindahan alam, tetapi juga seni dan tradisi masyarakatnya. Karena lekat dengan budaya, maka tidak lepas dari identitas pemeluk budaya itu, sehingga lagi-lagi yang dipersinggungkan adalah soal menjadi Dayak. Tetapi, pertanyaannya apakah identitas masih berhulu pada solidaritas? Seperti yang dinyatakan Yekti (2004: 337), solidaritas harus didasarkan pada sebuah gerakan yang mendorong kerukunan masyarakat.

Joong Nyelong hadir bukan sebagai pembaru, tetapi bisa menjadi jawaban baru untuk menanggapi persoalan identitas bagi warga Dayak di Kalimantan Timur secara umum, dan secara khusus mampu menjadi representasi solidaritas dan kerukunan masyarakat. Tembang ini sarat dengan sikap dan falsafah yang luwes untuk menyesuaikan perubahan zaman. *Joong Nyelong* yang dilantunkan warga bukan lagi simbol persatuan semata, tetapi juga sebagai upaya menjaga persatuan tetap langgeng dengan berbagai dinamika yang dihadirkan zaman. *Joong Nyelong* adalah praktik budaya yang menjadi ritus dan mampu melahirkan mitos bagi masyarakat pelaku adatnya. Gerakan tarian berbentuk barisan ibarat orang yang memiliki kesamaan rasa dan tujuan, tetapi dalam lakunya mereka terbuka untuk kepentingan lain, selama kepentingan itu tidak merusak tatanan yang ada. Orang lain boleh bergabung asal bersama membangun seperti ular yang menjadi naga dengan tujuan mulia yang elok seperti sosok Yeang Beak. Setiap orang harus berjiwa besar dan menjunjung kepahlawanan layaknya Loong Meleang Lui agar menjadi bangsa yang besar namun tetap harus kembali pulang pada naungan yang melindungi segenap umatnya. Terus berbaris, rampak, dan menjaga siklus kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, Lorensius. *Kamus Populer Dayak Kenyah Uma' Timai*. Tangerang: Penerbit Lembaga Literasi Dayak, 2017.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi* (penj. Stephanus Aswar Herwinarko). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Imaji Musik Teks. Jalasutra* (penyunting Stephen Heath dan ditrjemahkan oleh Agustinus Hartono): Yogyakarta, 2010.
- Bukiq, Godensius Daleq dan Lorensius Amon. *Kamus Populer Dayak Kayan Pin Ling Metun*. Malang: Penerbit Kota Tua, 2018.
- Billa, Marthin. *Kekayaan dan Kearifan Budaya Dayak*. Jakarta: Matana Publishing, 2017.
- Chuller, Jonathan. *Barthes*. Jendela: Yogyakarta, 2003.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. Translated by George Simpson. New York: Macmillan Company, 1933.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan*. (terj. Brisri Efendi dari *Orality and Literacy*). Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Okushima, Mika. *Ethnohistory of the Kayanic Peoples in Northeast Borneo*. Borneo Research Bulletin Vol. 37, 2006.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Yekti, Maunati. *Indentitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

NARASUMBER

1. Bonifasius Belawing Belareq, 71 (Jalan Siti Aisyah GG.14 No.70, Samarinda)
2. Agnes Gering Belawing, 45(Jalan Siti Aisyah GG.14 No.70, Samarinda)
3. Arbiyansyach Jueng, 37 (Jalan Siti Aisyah GG.14 No.70, Samarinda)